

ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) DENGAN EQUIVALENT RATE (ER) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Salma Firdayanti*, Yusvita Nena Arinta**

*Institut Agama Islam Negeri Salatiga, salmafirdy12@gmail.com

**Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yusvitanenaarinta@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the Effect of Macroeconomics on Third Party Funding (TPF) with the Equivalent Rate (ER) as the Intervening Variable (Case Study of Islamic Commercial Banks Period 2016-2020). This type of research is a quantitative research which utilize secondary data in the form of time series data. Purposive sampling was used as the sampling method. The data that has been obtained later processed using the E-views version 9 application tool. Based on the results, it is shown that the Inflation, BI Rate, and Equivalent Rate variables partially have a negative effect on TPF, while the Exchange Rate has a positive effect on TPF. Moreover, the variables of Inflation, Exchange Rate, and BI Rate have a positive and significant effect on the Equivalent Rate (ER). it is also found that The Equivalent Rate variable cannot mediate the effect of Inflation, Exchange Rate, and BI Rate on TPF.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, BI Rate, Third Party Funds, Equivalent Rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Equivalent Rate* (ER) sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2016-2020). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder berbentuk data *time series*. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Data yang telah diperoleh di olah menggunakan alat bantu aplikasi E-views versi 9. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi, BI Rate, dan *Equivalent Rate* berpengaruh negatif terhadap DPK dan variabel Kurs berpengaruh positif terhadap DPK. Sedangkan variabel Inflasi, Kurs, dan BI Rate berpengaruh positif terhadap *Equivalent Rate*. Variabel *Equivalent Rate* tidak dapat memediasi pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate terhadap DPK.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, *Equivalent Rate*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat. Menurut siaran pers Bank Indonesia No. 22/71/DKom bahwa penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) tercatat 11,64% bersamaan inflasi rendah 1,32%. Suku bunga BI-7Day Reverse Repo Rate di angka 4,00%, suku bunga *Lending Facility* 4,75%, dan suku bunga *Deposit Facility* 3,25%. Kurs rupiah menunjukkan angka hingga 1,58%, penurunan ini dikarenakan tidak adanya kepastian di sektor keuangan (Bank Indonesia, 2020). Pangsa pasar mencapai 9,03% pada tahun 2020 membutuhkan peran pemerintah memperkuat laju pembiayaan dan penghimpunan DPK yang menjadi sumber utama bank syariah. Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 DPK merupakan simpanan dana lembaga keuangan (bank) berbentuk giro, tabungan, deposito, dan berbagai bentuk lainnya berasal dari masyarakat (Fitri, 2016: 79).

Menurut Anwar (2014), bank berfungsi baik apabila memiliki dana cukup. Aktiva menunjukkan 7% sampai 8% dari cadangan modal di tambah dana dari pemilik bank dan nilai rata-rata total aktiva maksimal 4%. Sebagian besar modal berasal dari masyarakat, pinjaman likuiditas bank sentral, dan lembaga keuangan lain. Hal tersebut menjadikan persaingan perolehan dana antar bank memperlambat bank syariah. DPK dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu inflasi, kurs, dan BI rate. Tercerminnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank syariah dapat dilihat dari dana yang dimiliki. Turunnya kepercayaan masyarakat dapat di lihat ketika terjadi krisis moneter tahun 1998 yang melanda Indonesia. Terjadi ketika kenaikan suku bunga 68,76%, inflasi 77,00%, dan nilai tukar rupiah terdepresiasi Rp2.500,00 meningkat menjadi Rp17.000,00 per dollar. Adanya krisis kepercayaan masyarakat tersebut berimbas pada penarikan dana diperbankan sehingga mengalami sulitnya likuiditas dan turunnya pertumbuhan ekonomi dari 4% menjadi -13% (Rosvitasari, 2015: 5).

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: www.ojk.go.id

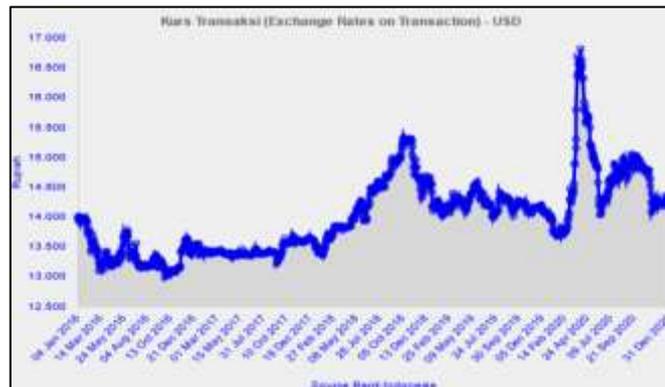
Pertumbuhan perbankan syariah dapat di lihat bahwa pergerakan DPK secara garis besar mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Indikasi kurangnya perhatian masyarakat terhadap bank syariah menjadi masalah yang harus dipertimbangkan. Dana yang cukup menjadikan bank syariah dapat menjalankan kegiatan pendanaan sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Rendahnya dana mengakibatkan bank syariah tidak mampu melakukan suatu operasional dengan baik. Penghimpunan dana bank syariah yang sesuai syariat dapat dilakukan untuk memperoleh pendapatan.

Ilmu yang secara menyeluruh mengidentifikasi terkait tingkatan pengangguran, perubahan harga, dan pertumbuhan pendapatan merupakan makroekonomi (Mankiw, 2007: 14). Adanya berbagai macam faktor hambatan dan dukungan dapat dialami bank dalam kemampuannya melakukan pendanaan. Suatu kondisi makroekonomi menjadi salah satu faktor berpengaruh besar yang dapat di lihat dari berbagai macam indikatornya diantaranya yakni inflasi, kurs, dan BI rate yang digunakan peneliti sebagai variabel penelitian.

Menurut Saekhu (2017: 114), inflasi terjadi selama kurun waktu tertentu bersamaan dengan kenaikan harga. Inflasi berpengaruh terhadap keuangan bank syariah, pasalnya inflasi rendah berdampak naiknya DPK. Masyarakat memilih menabung daripada konsumsi akibat persepsi sulitnya lapangan pekerjaan. Namun, keadaan tersebut berbanding terbalik jika masyarakat

terbiasa rendahnya inflasi, sehingga merencanakan dana yang dimiliki untuk kebutuhan pokok atau menabung (Veriansyah, 2017: 2645). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadinah (2020) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap DPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmi Hadiani (2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap DPK.

Gambar 1.2 Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs)



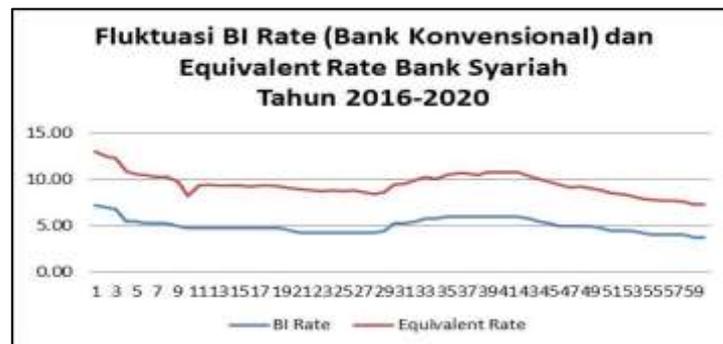
Sumber: www.bi.go.id

Fenomena naik turunnya kurs menjadi sorotan masyarakat. Depresiasi menyebabkan meningkatnya jumlah DPK bank syariah. Sehingga masyarakat memilih menyimpan dana karena naiknya nilai Dollar dan impor. Namun, berbanding terbalik ketika terjadi apresiasi dan menurunkan DPK. Hal ini disebabkan karena sifat nilai tukar yang fluktuatif. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Afyanti Tripuspitorini dan Setiawan (2020) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap DPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anik dan Iin Emy Prastiwi (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap DPK.

Penentuan BI rate menjadikan pertimbangan menentukan jumlah DPK. Banyak masyarakat beranggapan BI rate menjadi acuan bank syariah karena kurangnya pengarahannya perbedaan antar bank tersebut. BI rate sendiri didefinisikan sebagai patokan suku bunga bank konvensional (Ferdiansyah, 2015: 9). Dana simpanan bank konvensional naik ketika BI rate mengalami kenaikan. Berkebalikan dengan bank konvensional, pendapatan DPK bank syariah naik ketika BI rate turun. Hal ini karena patokan bank syariah terhadap

bagi hasil. Akan tetapi, dampak negatif timbul saat masyarakat beralih investasi di bidang selain perbankan ketika BI rate rendah (Saifulloh, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Veriansyah (2017) menunjukkan hasil bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap DPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Dewi dan Yuni Shara (2021) menunjukkan hasil bahwa BI rate tidak berpengaruh terhadap DPK.

Gambar 1.3 Fluktuasi BI Rate dan Equivalent Rate



Sumber: www.ojk.go.id (di olah)

Nilai *equivalent rate* rendah menyebabkan berkurangnya jumlah DPK bank syariah. Faktor penyebabnya yaitu ketika terjadi kenaikan harga secara umum, maka *equivalent rate* mengalami penurunan bersamaan dengan turunnya pendapatan bank syariah (DPK) dan sebaliknya (Sukirno, 2015: 14). Penetapan BI rate di Indonesia menjadi acuan pergerakan *equivalent rate*, pada saat BI rate turun maka *equivalent rate* naik sehingga jumlah dana bank syariah (DPK) bertambah dan sebaliknya. Hal ini menimbulkan kebijakan bank syariah menurunkan BI Rate ketika nilai kurs mengalami kenaikan, sehingga *equivalent rate* naik bersamaan naiknya jumlah DPK dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, berdasarkan data di atas permasalahan terjadi ketika tingginya *equivalent rate* yang diberikan bank syariah menyebabkan jumlah dana bank mengalami penurunan karena dana yang seharusnya diputar kembali diberikan kepada nasabah dalam bentuk bagi hasil yang besar sehingga bank kesulitan dalam melakukan kegiatan pendanaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisma Fuadiyah Zakki dan Ditya Permatasari (2020) menunjukkan hasil bahwa *equivalent rate* berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prasetya, Syamsurijal Tan, dan Arman

Delia (2015) menunjukkan hasil bahwa *equivalent rate* tidak berpengaruh terhadap DPK.

Peneliti menggunakan variabel *equivalent rate* sebagai pembeda dari penelitian-penelitian masa lampau yakni hanya menggunakan *equivalent rate* dana pihak ketiga secara keseluruhan. Adanya hubungan tidak langsung diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian yang dilakukan, karena penelitian terdahulu hanya melakukan identifikasi variabel makroekonomi terhadap DPK secara langsung. *Equivalent rate* sendiri didefinisikan sebagai bentuk presentase dari perhitungan bagi hasil seluruh nasabah pada produk DPK setiap akhir bulan (Karim, 2010: 59). Pembaharuan tahun 2016-2020 dipergunakan supaya hasil penelitian lebih relevan dan tidak usang untuk penelitian selanjutnya. Adanya variabel kurs menjadi pertimbangan menggunakan bank devisa yang juga menjadi objek pembeda penelitian. Sebuah lembaga keuangan (bank) dikatakan bank devisa ketika telah melakukan transaksi valuta asing dan memperoleh izin dari Bank Indonesia (BI).

LANDASAN TEORETIS

Pengaruh Inflasi Terhadap DPK

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa selama periode tertentu (Karim, 2010: 137). Adanya inflasi menyebabkan nasabah mencairkan dana untuk konsumsi, ketika penurunan inflasi diikuti keinginan daya beli meningkat karena harga menurun. Pendapatan mulanya digunakan konsumsi dapat disisihkan untuk menabung. Semakin tinggi dana tabungan, bank mendapatkan DPK akan lebih mudah (Pohan, 2008: 52). Hal ini didukung penelitian Muhammadinah (2020), Lia Amaliawiati, Yana Hendayana, dan Tetty Lasniroha Sarumpaet (2019) dengan hasil inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap DPK. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK

Pengaruh Kurs Terhadap DPK

Kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap harga mata uang negara lain. Kenaikan kurs berarti harga mata uang negara tersebut lemah terhadap mata uang negara lain, sehingga harga menjadi mahal dan mengakibatkan permintaan menurun dan dana untuk simpanan berkurang. Begitupun sebaliknya, kurs turun berarti mata uang suatu negara kuat terhadap negara lain. Harga barang jasa dalam negeri relatif lebih murah, sehingga permintaan meningkat dan dana untuk simpanan mengalami peningkatan. Hal tersebut timbul dari adanya asumsi jika lebih tingginya nilai ekspor daripada impor (Yuliadi, 2008: 61). Hal ini didukung penelitian Fifi Afyanti Triuspitorini dan Setiawan (2020) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap DPK. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kurs berpengaruh positif terhadap DPK

Pengaruh BI rate Terhadap DPK

Suku bunga atau *BI rate* adalah tingkat imbal balik jasa yang diperoleh masyarakat ketika melakukan investasi dana (Manurung & Rahardja, 2004: 112). Bank syariah tidak terlepas dari resiko suku bunga baik dari segi pendanaan ataupun pembiayaan. Tingkat suku bunga menjadikan keputusan dalam penentuan melakukan investasi. Keinginan investasi semakin besar ketika suku bunga semakin kecil. Terjadi karena tanpa harus membayar bunga besar, investor dapat memperoleh keuntungan dengan maksimal. Sehingga pendapatan DPK bank syariah naik ketika *BI rate* turun, dan sebaliknya (Darmawi, 2006: 188). Hal ini didukung penelitian Ayif Fathurrahman dan Yuyun Setiawansi (2021) dengan hasil *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap DPK

Pengaruh Inflasi terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

Perkembangan inflasi menunjukkan tingkat ekonomi suatu negara. Inflasi rendah menjadikan masyarakat dapat melakukan kegiatan pendanaan sehingga dana bank syariah mengalami peningkatan. Keberhasilan bank dalam membuat masyarakat tertarik menjadikan kunci atau strategi bank syariah. Ketertarikan tersebut dapat diperoleh masyarakat ketika adanya penawaran bentuk imbalan dari bank syariah (Chantika, 2015). Tingkat bagi hasil yang tinggi diberikan bank ketika dana pihak ketiga berjalan searah peningkatannya. Oleh karena itu, Ketika inflasi turun diikuti naiknya DPK dapat diimbangi dengan meningkatnya nilai *equivalent rate*. Hal ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pemediasi *equivalent rate* tidak mampu mempengaruhi inflasi dan DPK. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Equivalent Rate* dapat memediasi pengaruh Inflasi terhadap DPK

Pengaruh Kurs terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

Nilai tukar atau kurs menjadikan tolak ukur sistem penjualan barang dan jasa termasuk di bank syariah. Kurs menurun menjadikan masyarakat mampu menginvestasikan sebagian dananya dalam bentuk pendanaan. Kegiatan tersebut membuat dana pihak ketiga bank syariah bergerak ke atas atau mengalami kenaikan. Pergerakan dana bank syariah dapat dijadikan perhitungan tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah (Chantika, 2015). Besaran imbalan atas pendanaan membuat tingkat loyalitas nasabah meningkat. Oleh karena itu, ketika kurs turun menjadikan dana pihak ketiga meningkat diikuti *equivalent rate*. Hal ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *equivalent rate* tidak mampu memediasi variabel kurs dan DPK. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Equivalent Rate* dapat memediasi pengaruh Kurs terhadap DPK

Pengaruh BI Rate terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

Bank Indonesia menerapkan kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan atau BI rate. Persaingan antar bank dalam memperoleh ketertarikan nasabah baik bank syariah maupun bank konvensional. Bank syariah berprinsip bebas riba atau bunga dengan menggunakan sistem bagi hasil. Sedangkan bank konvensional berprinsip pada besaran tingkat bunga. Penawaran bunga yang tinggi bank konvensional menjadi daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu melakukan persaingan atau dapat menyeimbangkan pergerakan bank konvensional dan menjadikan dana bank meningkat dengan penawaran tingkat bagi hasil yang menarik. Dikarenakan nasabah menginvestasikan dananya bertujuan untuk memperoleh imbal hasil (Chantika, 2015). Sehingga pergerakan BI rate dapat mempengaruhi dana pihak ketiga dengan *equivalent rate* sebagai pemediasi. Hal ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *equivalent rate* tidak dapat memediasi BI rate dan DPK.

H6: *Equivalent Rate* dapat memediasi pengaruh BI Rate terhadap DPK

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka jenis penelitian bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode pengumpulan angka dengan jenis data sekunder berupa data *time series*. Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 14 bank dijadikan populasi penelitian. Penentuan kriteria sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 7 Bank Umum Syariah. Penelitian ini dilakukan pengamatan secara tidak langsung dengan pendataan laporan bank umum syariah yang dijadikan sampel pada tahun 2016-2020. Sehingga diperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji stasioneritas, uji hipotesis (koefisien determinasi, uji Ftest, uji Ttest), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan analisis jalur (*path analysis*).

Penggunaan Eviews 9 sebagai program pengolah data statistik dan ekonometrik. Melalui sistem operasi *Microsoft Windows* versi Xpro 64 bit program ini dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yaitu variabel makroekonomi yang terdiri dari inflasi, kurs, dan BI rate. Jumlah dana pihak ketiga sebagai variabel dependen (Y) dan *equivalent rate* sebagai variabel *intervening*. Hasil uji analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel tersebut menggunakan *eviews 9* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Statistik Deskripsi

	DPK	INFLASI	KURS	BI RATE	ER
Mean	199926746.2	3.1205	13931.195	5.020833333	4.4635
Median	198768339	3.22	13953.25	4.75	4.53
Maximum	266978373	4.45	15867.43	7.25	5.77
Minimum	149874170	1.32	13017.24	3.75	3.5

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil *output* dari *eviews* dengan jumlah keseluruhan 60 data dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel DPK nilai rata-rata 199926746.2 dan nilai tengah 198768339. Nilai tertinggi 266978373 pada bulan Desember 2020 dan nilai terendah 149874170 pada bulan Mei 2016. Artinya DPK bank syariah mengalami perkembangan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Variabel inflasi nilai rata-rata 3.1205 dan nilai tengah 3.22. Nilai tertinggi 4.45 pada bulan Maret 2016 dan nilai terendah 1.32 pada bulan Agustus 2020. Artinya pergerakan nilai inflasi tergantung pada suatu kondisi perkembangan perekonomian negara.

Variabel kurs nilai rata-rata 13931.195 dan nilai tengah 13953.25. Nilai tertinggi 15867.43 pada bulan April 2020 dan nilai terendah 13017.24 pada bulan Oktober 2016. Nilai tukar tersebut ditetapkan dan terbentuk dengan keadaan pasar atau perekonomian secara alami.

Variabel *BI rate* terdapat nilai rata-rata 5.020833333 dan nilai tengah 4.75. Nilai maksimum 7.25 terjadi pada bulan Januari 2016 dan nilai minimum 3.75 terjadi pada bulan November dan Desember 2020. Artinya Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga dalam setiap bulannya dipertimbangkan dengan berbagai sektor tertentu terutama guna menstabilkan perekonomian negara.

Variabel *equivalent rate* nilai rata-rata 4.4635 dan nilai tengah 4.53. Nilai tertinggi 5.77 pada bulan Januari 2016 dan nilai terendah 3.5 pada bulan Oktober 2016. Keseluruhan nilai rata-rata *equivalent rate* tersebut dapat diartikan bahwa dalam penentuan tingkat besar kecilnya *rate* tabungan dan pembiayaan kepada nasabah sebesar 4.4635%.

Uji Stasioner

Pengujian yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller yakni uji *Unit Root Test*. Data masing-masing variabel telah diperoleh dari berbagai sumber dengan periode tahun 2016-2020. Hasil uji stasioner adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Stasioner Tingkat 1st Difference

No	Variabel	Prob.*	Keterangan
1.	Inflasi (X1)	0.0000	Stasioner
2.	Kurs (X2)	0.0000	Stasioner
3.	BI Rate (X3)	0.0000	Stasioner
4.	DPK (Y)	0.0000	Stasioner
5.	<i>Equivalent Rate</i> (Z)	0.0000	Stasioner

Sumber: Output evIEWS 9 (data diolah), 2021

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel inflasi, kurs, *BI rate*, DPK, dan *equivalent rate* kurang dari 0.05 maka seluruh variabel yakni inflasi, kurs, *BI rate*, DPK, dan *equivalent rate* telah memenuhi determinasi uji stasioner.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1.3 Regresi Persamaan I (DPK)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-11552191	3892837.	-2.967551	0.0044
KURS	17609.98	4365.041	4.034321	0.0002
BI_RATE	-1804461.	4038747.	-0.446787	0.6568
EQUIVALENT_RATE	-21203426	7956039.	-2.665073	0.0101
C	94348711	72982898	1.292751	0.2015

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Persamaan regresi dari data di atas adalah sebagai berikut:

$$DPK (Y) = 94348711 - 11552191 (X_1) + 17609.98 (X_2) - 1804461 (X_3) - 21203426 (Z) + 72982898$$

Berdasarkan regresi data di atas dapat diinterpretasikan hasil penelitian bahwa nilai koefisien konstanta 94348711 artinya jika variabel inflasi, kurs, BI rate dan ER meningkat maka DPK mengalami peningkatan 94348711. Nilai koefisien inflasi -11552191, artinya jika inflasi meningkat sebesar 1 unit maka DPK penurunan -11552191. Nilai koefisien kurs 17609.98, artinya jika kurs meningkat sebesar 1 unit maka DPK peningkatan 17609.98. Nilai koefisien BI rate -1804461, artinya bahwa jika BI rate meningkat sebesar 1 unit maka DPK penurunan -1804461. Nilai koefisien ER -21203426, artinya bahwa jika ER meningkat 1 unit maka DPK mengalami penurunan -21203426.

Tabel 1.4 Regresi Persamaan II (ER)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.183707	0.060601	3.031421	0.0037
KURS	-0.000261	6.45E-05	-4.038521	0.0002
BI_RATE	0.372290	0.046115	8.072991	0.0000
C	5.651015	0.965613	5.852255	0.0000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Adapun persamaan regresi dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$ER (Z) = 5.651015 + 0.183707 - 0.000261 + 0.372290$$

Nilai koefisien konstanta 5.651015 artinya jika variabel inflasi, kurs, BI rate meningkat maka ER mengalami peningkatan. Nilai koefisien inflasi 0.183707, artinya jika inflasi meningkat 0.183707 maka ER peningkatan 0.183707. Nilai

koefisien kurs -0.000261, artinya jika kurs meningkat -0.000261 maka ER penurunan -0.000261. Nilai koefisien BI rate 0.372290, artinya jika BI rate meningkat maka ER mengalami peningkatan 0.372290.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.5 Uji Koefisien Determinasi (DPK)

R-squared	0.784398	Mean dependent var	2.00E+08
Adjusted R-squared	0.768717	S.D. dependent var	29763272

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* 0.768717 atau 76%. Artinya terdapat pengaruh sebesar 76% antara inflasi, kurs, BI rate dan ER secara serentak terhadap DPK. Sedangkan sisanya (100% - 76% = 24%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1.6 Uji koefisien Determinasi (ER)

R-squared	0.779187	Mean dependent var	4.463500
Adjusted R-squared	0.767358	S.D. dependent var	0.498444

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Adjusted R-squared* 0.767358 atau 77%. Artinya terdapat pengaruh sebesar 77% antara inflasi, kurs, dan BI rate secara serentak terhadap ER. Sedangkan sisanya (100% - 77% = 23%) dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Uji Ftest (Simultan)

Tabel 1.7 Uji F (DPK)

F-statistic	50.02481	Durbin-Watson stat	0.494234
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Penarikan kesimpulan dari hasil analisis di atas adalah terdapat nilai prob(F-statistic) 0.000000 < 0.05 dengan demikian H_a diterima. Artinya variabel inflasi, kurs, BI rate dan ER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK).

Tabel 1.8 Uji F (ER)

F-statistic	65.86939	Durbin-Watson stat	1.427681
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai prob(F-statistic) $0.000000 < 0.05$ dengan demikian H_0 diterima. Artinya variabel inflasi, kurs, dan BI rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate*.

3. Uji Ttest (Parsial)

Tabel 1.9 Uji T (DPK)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-11552191	3892837.	-2.967551	0.0044
KURS	17609.98	4365.041	4.034321	0.0002
BI_RATE	-1804461.	4038747.	-0.446787	0.6568
EQUIVALENT_RATE	-21203426	7956039.	-2.665073	0.0101
C	94348711	72982898	1.292751	0.2015

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Pengujian menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien inflasi -11552191 dan probabilitas $0.0044 < 0.05$ diartikan secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK. Nilai koefisien kurs 17609.98 dan probabilitas $0.0002 < 0.05$ diartikan secara parsial kurs berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Nilai koefisien BI rate -1804461 dan probabilitas $0.6568 > 0.05$ diartikan secara parsial BI rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK. Nilai koefisien ER -21203426 dan probabilitas $0.0101 < 0.05$ dapat diartikan bahwa secara parsial ER berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK.

Tabel 1.10 Uji T (ER)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.183707	0.060601	3.031421	0.0037
KURS	-0.000261	6.45E-05	-4.038521	0.0002
BI_RATE	0.372290	0.046115	8.072991	0.0000
C	5.651015	0.965613	5.852255	0.0000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

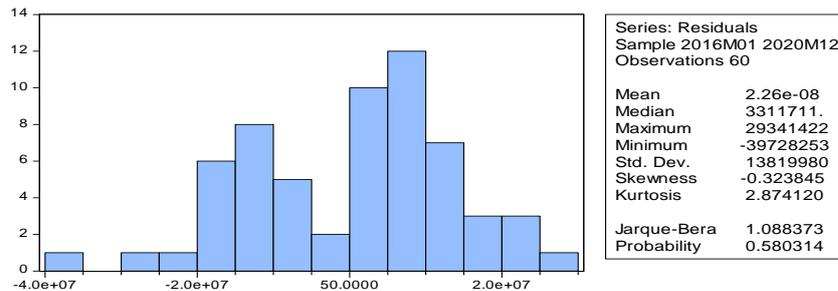
Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai koefisien inflasi 0.183707 dan probabilitas $0.0037 < 0.05$ diartikan secara parsial inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Nilai koefisien kurs -0.000261 dan probabilitas 0.0002

< 0.05 diartikan secara parsial kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK. Nilai koefisien BI rate 0.372290 dan probabilitas $0.0000 < 0.05$ diartikan secara parsial BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap DPK.

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

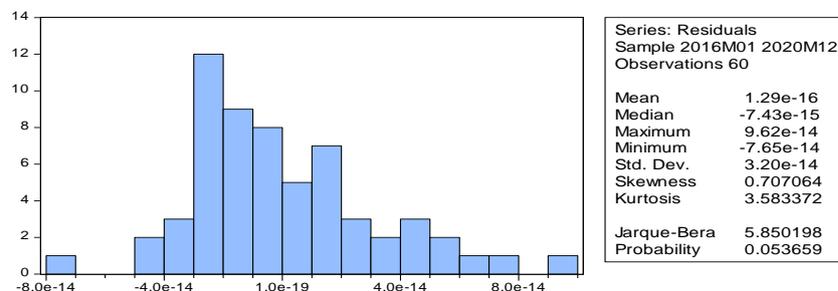
Tabel 1.11 Uji Normalitas (DPK)



Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* adalah $0.580314 > 0.05$ sehingga data tersebut dapat diartikan berdistribusi normal.

Tabel 1.12 Uji Normalitas Kedua (ER)



Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan data tersebut bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* adalah $0.053659 > 0.05$ artinya data tersebut berdistribusi normal.

2. Multikolinieritas

Tabel 1.13 Uji Multikolinieritas (DPK)

	DPK	INFLASI	KURS	BI_RATE	EQUIVALENT_RATE
DPK	1.000000	-0.776978	0.711474	-0.426126	-0.777224
INFLASI	-0.776978	1.000000	-0.576690	0.428282	0.716677
KURS	0.711474	-0.576690	1.000000	-0.005107	-0.488963
BI_RATE	-0.426126	0.428282	-0.005107	1.000000	0.712324
EQUIVALENT_RATE	-0.777224	0.716677	-0.488963	0.712324	1.000000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai masing-masing variabel tidak melebihi 0.8 sehingga data tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 1.14 Uji Multikolinieritas (ER)

	EQUIVALENT_RATE	INFLASI	KURS	BI_RATE
EQUIVALENT_RATE	1.000000	0.716677	-0.488963	0.712324
INFLASI	0.716677	1.000000	-0.576690	0.428282
KURS	-0.488963	-0.576690	1.000000	-0.005107
BI_RATE	0.712324	0.428282	-0.005107	1.000000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai masing-masing variabel tidak melebihi 0.8 sehingga data tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Heteroskedastisitas

Tabel 1.15 Uji Heteroskedastisitas (DPK)

F-statistic	0.195028	Prob. F(14,44)	0.9991
Obs*R-squared	3.447291	Prob. Chi-Square(14)	0.9980
Scaled explained SS	8.651020	Prob. Chi-Square(14)	0.8527

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Hasil analisis data melalui Uji White menunjukkan nilai prob. Chi-Square(14) adalah 0.9980 > 0.05 artinya data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 1.16 Uji Heteroskedastisitas (ER)

F-statistic	0.495144	Prob. F(9,49)	0.8707
Obs*R-squared	4.918442	Prob. Chi-Square(9)	0.8414
Scaled explained SS	28.72173	Prob. Chi-Square(9)	0.0007

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis melalui Uji White menunjukkan bahwa nilai *prob. Chi-Square*(9) 0.8414 > 0.05 sehingga data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Tabel 1.17 Uji Autokorelasi (DPK)

F-statistic	0.734543	Prob. F(2,52)	0.4846
Obs*R-squared	1.621051	Prob. Chi-Square(2)	0.4446

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Data di atas menunjukkan hasil bahwa nilai *prob. Chi-Square*(2) 0.4446 > 0.05 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 1.18 Uji Autokorelasi (ER)

F-statistic	2.433626	Prob. F(2,54)	0.0973
Obs*R-squared	4.960909	Prob. Chi-Square(2)	0.0837

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Data di atas menunjukkan hasil bahwa nilai *prob. Chi-Square*(2) 0.0837 > 0.05 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan nilai R^2 pada tabel 4.6 sebesar 0.768171 maka e_1 menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$e_1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0.768171)} = \sqrt{0.231829} = 0.48148$$

Berdasarkan nilai R^2 pada tabel 4.7 sebesar 0.767358 maka e_2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0.767358)} = \sqrt{0.232642} = 0.48232$$

Tabel 1.19 Path Analysis

Variabel	p^1 (X-Y)	p^2 (X-Z)	p^3 (Z-Y)	SP ₂	SP ₃
Inflasi	-11552191	0.183707	-21203426	0.060601	7956039
Kurs	17609.98	-0.000261	-21203426	0.0000645	7956039
BI Rate	-1804461	0.372290	-21203426	0.046115	7956039

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.21 dan gambar 4.1 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

$$(p^2 \times p^3) = (0.183707 \times (-21203426)) = -3895217.78$$

$$\begin{aligned} Sp^2p^3 &= \sqrt{p^3Sp^2 + p^2Sp^3 + Sp^2Sp^3} \\ &= \sqrt{\frac{(-21203426)^2(0.060601)^2 + (0.183707)^2(7956039)^2 + (0.060601)^2(7956039)^2}{(0.060601)^2(7956039)^2}} \\ &= \sqrt{\frac{(449,585,274,137,476)(0.003672) + (0.033748)(63,298,556,569,521) + (0.003672)(63,298,556,569,521)}{(0.003672)(63,298,556,569,521)}} \\ &= \sqrt{\frac{(1,650,877,126,632.812) + (2,136,199,687,108,195) + (232,432,299,723.2811)}{(232,432,299,723.2811)}} \\ &= \sqrt{4,019,509,113,464.288} \\ &= 2,004,871.345 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh nilai t sebagai berikut:

$$t = \frac{p^2p^3}{Sp^2p^3} = \frac{-3895217.78}{2,004,871.345} = -1.94287$$

Interpretasi data di atas dimana nilai koefisien 2004871.345 dengan t hitung $-1.94287 < t$ tabel 1.67303 artinya *equivalent rate* tidak dapat memediasi inflasi dan DPK.

2. Pengaruh Kurs terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

$$p^2 \times p^3 = (-0.000261) \times (-21203426) = 5,534.094186$$

$$\begin{aligned} Sp^2p^3 &= \sqrt{p^3Sp^2 + p^2Sp^3 + Sp^2Sp^3} \\ &= \sqrt{\frac{(-21203426)^2(0.0000645)^2 + (-0.000261)^2(7956039)^2 + (0.0000645)^2(7956039)^2}{(0.0000645)^2(7956039)^2}} \\ &= \sqrt{\frac{(449,585,274,137,476)(0.00000004160) + (0.000000068121)(63,298,556,569,521) + (0.00000004160)(63,298,556,569,521)}{(0.00000004160)(63,298,556,569,521)}} \\ &= \sqrt{1,870,274.740 + 43,119,609.0990 + 2,633,219.915} \\ &= \sqrt{47,623,103.754} \\ &= 6,900.949 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh nilai t sebagai berikut:

$$t = \frac{p^2p^3}{Sp^2p^3} = \frac{5,534.094186}{6,900,949} = 0.80193$$

Interpretasi data di atas dimana nilai koefisien 6900.949 dengan t hitung $0.80193 < t$ tabel 1.67303 artinya *equivalent rate* tidak dapat memediasi kurs dan DPK.

3. Pengaruh BI Rate terhadap DPK melalui *Equivalent Rate*

$$p^2 \times p^3 = (0.372290) \times (-21203426) = -7,893,823.46554$$

$$\begin{aligned} Sp^2p^3 &= \sqrt{p^3Sp^2^2 + p^2Sp^3^2 + Sp^2^2Sp^3^2} \\ &= \sqrt{\frac{(-21203426)^2(0.046115)^2(0.372290)^2(7956039)^2}{(0.046115)^2(7956039)^2}} \\ &= \sqrt{\frac{(449,585,274,137,476)(0.0021265) + (0.1385998441)(63,298,556,569,521) + (0.0021265)(63,298,556,569,521)}{956,043,085,453.3427 + 8,773,170,072,290.641 + 134,604,380,545,0864}} \\ &= \sqrt{1,355,773,018,608,608} \\ &= 36,820,823.16582029 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh nilai t sebagai berikut:

$$t = \frac{p^2p^3}{Sp^2p^3} = \frac{-7,893,823,46554}{36,820,823.16582029} = -0.21438$$

Interpretasi data di atas dimana nilai koefisien 3140678.18322 dengan t hitung $-0.21438 < t$ tabel 1.67303 artinya *equivalent rate* tidak dapat memediasi BI rate dan DPK.

Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimediasi *Equivalent Rate*

Berdasarkan *path analysis*, *equivalent rate* tidak dapat memediasi variabel inflasi terhadap DPK. Nilai t hitung $-1.94287 < t$ tabel 1.67303. Hal ini terjadi ketika *equivalent rate* dibagikan nasabah di akhir ketika kegiatan pendanaan di bank syariah memperoleh hasil. Nasabah dalam melakukan kegiatan penyimpanan dana tidak mempertimbangkan tingkat *equivalent rate* yang diterima. Kemampuan nasabah menabung terjadi pada saat harga barang dan jasa rendah dan pendapatan masyarakat tetap sehingga memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menyisihkannya untuk penghimpunan. Oleh karena itu, ketika nasabah ingin menyimpan dana maka harus melihat *equivalent rate* bulan sebelumnya sebagai gambaran bank syariah

mampu melakukan kegiatan operasional dengan baik. Sehingga penghimpunan yang dilakukan mampu memberikan keuntungan atau tidak. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammadinah (2020) dan Muhammad Dzulfaqori Jatnika (2020) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Susanti (2015), Almira Ulfa Nugraheni dan Dina Fitriasia Septiarini (2017) bahwa *equivalent rate* berpengaruh negatif terhadap DPK. Sehingga *equivalent rate* tidak mampu memediasi variabel inflasi terhadap DPK sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018).

Pengaruh Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimediasi *Equivalent Rate*

Berdasarkan *path analysis*, *equivalent rate* tidak dapat memediasi variabel kurs terhadap DPK. Nilai t hitung $0.80193 < t$ tabel 1.67303 . Menguatnya nilai tukar rupiah dan turunnya dollar, membuat masyarakat menggunakan uangnya untuk berinvestasi dalam negeri yang di nilai lebih menguntungkan. Rendahnya tingkat *equivalent rate* yang diberikan tidak mempengaruhi penurunan keinginan masyarakat untuk melakukan penyimpanan dana. Hal tersebut dikarenakan imbal hasil yang diperoleh ketika kegiatan operasional bank syariah memperoleh hasil. Karenanya tingkat *equivalent rate* yang dipublikasikan bank syariah di laporan keuangan tidak menjadikan keunggulan bagi nasabah ketika melakukan pendanaan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nofinawati (2018), dan Oyong Lisa (2017) bahwa kurs berpengaruh positif terhadap DPK. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisma Fuadiyatu Zakki dan Ditya Permatasari (2020) bahwa *equivalent rate* berpengaruh negatif terhadap DPK. Sehingga *equivalent rate* tidak mampu memediasi variabel inflasi terhadap DPK sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018).

Pengaruh BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimediasi *Equivalent Rate*

Berdasarkan *path analysis*, *equivalent rate* tidak dapat memediasi variabel BI rate terhadap DPK. Nilai t hitung $-0.21438 < t$ tabel 1.67303 dapat

diartikan H_7 ditolak. Pengusaha memaksimalkan keuntungan ketika harga mahal dan BI memutuskan menaikkan suku bunga, menjadikan *return* penitip dana meningkat. Pembagian *equivalent rate* ke penitip dana dengan jumlah besar mengakibatkan kegiatan operasional tidak berjalan dengan maksimal, dikarenakan dana yang seharusnya di putar atau dihimpun diberikan ke penitip dana. Investor lebih memilih menggunakan dananya ke bank konvensional yang dianggap dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan bank syariah ketika BI *rate* tinggi. Sehingga pemberian *equivalent rate* tinggi tidak menjamin ketertarikan masyarakat untuk menghimpun dananya. Masyarakat tidak hanya melihat *equivalent rate* bank syariah untuk menentukan kelebihan dibanding lembaga keuangan lain. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Ferdiansyah (2015) dan Veriansyah (2017) bahwa BI *rate* berpengaruh negatif terhadap DPK. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Susanti (2015), Almira Ulfa Nugraheni dan Dina Fitriisa Septiarini (2017), Nurisma Fuadiyah Zakki dan Ditya Permatasari (2020) bahwa *equivalent rate* berpengaruh negatif terhadap DPK. Sehingga *equivalent rate* tidak mampu memediasi variabel inflasi terhadap DPK sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufa Khotiawan (2018).

SIMPULAN

Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan penelitian adalah variabel inflasi, BI *rate* dan *equivalent rate* berpengaruh negatif terhadap DPK. Variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Variabel inflasi dan BI *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *equivalent rate*. Sedangkan variabel kurs berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate*. Variabel *equivalent rate* tidak dapat memediasi pengaruh variabel inflasi, kurs, dan BI *rate* terhadap DPK. Bank umum syariah harus memaksimalkan strategi penawaran *equivalent rate* yang menjanjikan dikemudian hari untuk menarik kepercayaan nasabah melakukan penghimpunan dengan mempertimbangan pergerakan variabel-variabel makroekonomi. Sehingga bank syariah tetap dapat bersaing dengan bank konvensional yang memberikan tingkat suku bunga di awal perjanjian. Akan

tetapi jika hal tersebut tidak maksimal maka nasabah akan beralih melakukan penghimpunan yang semula di bank syariah ke bank konvensional.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan serta pembahasan dan kesimpulan peneliti memberikan saran bahwa adanya faktor-faktor yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel dana pihak ketiga, bank umum syariah harus memperhatikan dan tidak boleh mengesampingkan dikarenakan dapat dijadikan dalam pertimbangan strategi menghadapi persaingan antar bank. Penambahan variabel makroekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap fluktuasi dana pihak ketiga seperti jumlah uang beredar, produk domestik bruto, indeks harga saham gabungan, dan lain sebagainya. Keterbatasan populasi dan sampel yang digunakan peneliti diharapkan untuk penelitian selanjutnya memperluas atau menambahkan populasi dan sampel dengan menggunakan macam-macam bank devisa yang lainnya sehingga penelitian dapat lebih tepat dan akurat.

PUSTAKA ACUAN

- Amaliawati, L., Hendayana, Y., & Sarumpaet, T. L. (2019). The impact of macroeconomics towards Islamic banking third party funds in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(6), 291–303.
- Anik, & Prastiwi, I. E. (2018). Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 111–123.
- Anwar, S. (2014). Analisis Penghimpunan Dana Dilihat Dari Faktor Promosi Studi Kasus Pada Bank Nagari Kantor Kas Tabing Padang. *Kbp*, 2(1), 145–171.
- Bank Indonesia. (2020). BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 4,00%: Bersinergi Mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional. Retrieved September 25, 2020, from [www.bi.go.id website: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_227120.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_227120.aspx)
- Chantika, W. (2015). *Analisis Kinerja Portofolio Saham dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 Sampai 2014*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Darmawi, H. (2006). *Pasar financial dan lembaga-lembaga financial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, R. sari, & Shara, Y. (2021). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Anteseden Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 54–62.
- Fathurrahman, A., & Setiawansi, Y. (2021). Analisis Determinan Dana Pihak

- Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 154–163.
- Ferdiansyah. (2015). Pengaruh Rate Bagi Hasil dan BI Rate Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia). *Jom Fekon*, 2(1), 1–12.
- Fitri, M. (2016). Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 73–95.
- Hadiani, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Memengaruhi Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2015. *SIGMA-Mu*, 10(2), 49–61.
- Jatnika, M. D. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 164–173.
- Karim, A. (2010). *Ekonomi Makro Islam (Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khotiawan, M. (2018). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Equivalent Rate sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Lisa, O. (2017). Analysis Macroeconomic On Islamicity Performance Index Through Fund Third Parties The Islamic Cooperation. *International Journal of Social Science and Business*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i1.10161>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi (6th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter (kajian kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Muhammadinah. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 4(2), 105–116.
- Nofinawati. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2012-2017. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 2(2), 89–109.
- Nugraheni, A. U., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(11), 875–888.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Prasetya, B., Tan, S., & Delis, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(2), 91–100.
- Rosvitasari, D. W. (2015). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Deposito Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia*. 1–17.
- Saekhu. (2017). Dampak Indikator Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 103–130.
- Saifulloh, A. (2012). *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum dan Bank Syariah*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jawa Timur.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, V. (2015). Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 1(1), 113–132.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 121–132.
- Veriansyah. (2017). Pengaruh Rate Bagi Hasil, BI Rate dan Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2012-2015). *JOM Fekon*, 4(1), 2636–2647.
- Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT INDEKS.
- Zakki, N. F., & Permatasari, D. (2020). Pengaruh Suku Bunga BI Rate, Equivalent Rate dan Jumlah Kantor Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(2), 147–167.